ANALISIS KORELASI STRES SEKOLAH DAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) MATEMATIS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MAN 1 SUNGAI PENUH

Lesa Taman Sari[1], Sonya Heswari[2]

[1,2]STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh
E-mail : [1]lesatamansari21@gmail.com, [2]sonyaheswarii@gmail.com

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menargetkan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) matematis, namun tuntutan adaptasi yang tinggi berisiko memicu stres sekolah yang dapat menghambat fungsi kognitif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara stres sekolah dan kemampuan HOTS matematis siswa di MAN 1 Sungai Penuh. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan instrumen berupa angket stres akademik dan tes kemampuan HOTS matematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres sekolah siswa berada pada kategori sedang, terutama dipicu oleh adaptasi kurikulum dan beban proyek. Sementara itu, kemampuan HOTS matematis siswa menunjukkan capaian yang cukup pada aspek analisis, namun masih rendah pada tahap evaluasi dan kreasi. Berdasarkan uji statistik korelasi *Pearson Product Moment*, ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara stres sekolah dan HOTS matematis. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami siswa, maka semakin rendah performa mereka dalam memecahkan masalah matematika kompleks. Tekanan psikologis yang berlebihan terbukti menjadi faktor penghambat bagi fungsi kognitif dalam bernalar kritis. Kesimpulannya, untuk mengoptimalkan pencapaian HOTS dalam bingkai Kurikulum Merdeka, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada ketajaman kognitif, tetapi juga mengintegrasikan manajemen kesejahteraan mental siswa di lingkungan sekolah.

Keywords : *Stres Sekolah, HOTS Matematis, dan Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika pada jenjang sekolah menengah atas, khususnya Madrasah Aliyah (MAN), kini berada pada titik transformasi signifikan seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus utama dari kurikulum ini adalah pengembangan kompetensi esensial dan karakter, di mana kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi indikator keberhasilan utama. Menurut Sari & Amalia (2019), HOTS dalam matematika bukan sekadar menghitung, melainkan kemampuan siswa dalam menghubungkan berbagai konsep, menganalisis, hingga memecahkan masalah kompleks yang tidak bersifat rutin. Hal ini sejalan dengan pandangan Anderson & Krathwohl (2001) yang menempatkan proses menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagai puncak hierarki kognitif yang harus dicapai siswa.

Namun, pada realitasnya, tuntutan kurikulum yang progresif seringkali menjadi beban psikologis tersendiri bagi siswa. Paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian belajar dan penyelesaian proyek seringkali mengharuskan siswa untuk memiliki adaptabilitas yang tinggi dalam waktu singkat. Ketika ekspektasi akademik melampaui kemampuan individu untuk mengatasinya, maka muncul kondisi stres sekolah. Barseli, Ifdil, & Fitri (2017) mendefinisikan stres akademik sebagai keadaan di mana tekanan lingkungan pendidikan memicu respons fisik dan psikologis yang negatif pada siswa. Secara teoretis, hubungan antara kondisi psikologis dan kemampuan kognitif dapat dijelaskan melalui Teori Transaksional Stres dari Lazarus & Folkman (1984). Teori ini menyatakan bahwa stres yang tidak terkelola dengan baik akan mengganggu fungsi eksekutif otak, yang pada gilirannya menghambat kemampuan nalar kritis, komponen inti dari HOTS.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar studi tentang Kurikulum Merdeka saat ini masih berfokus pada kesiapan manajerial guru dan pengembangan modul ajar, namun sangat sedikit yang meneliti dampak psikologis (stres) terhadap performa kognitif spesifik seperti HOTS matematis. Kemudian pengujian korelasi antara variabel psikologis dan kognitif pada lokus penelitian MAN 1 Sungai Penuh merupakan kebaruan penelitian ini karena memiliki karakteristik sosiokultural unik dalam penerapan kurikulum baru di tingkat madrasah.

Ketertarikan peneliti dalam mengangkat judul ini didasarkan pada fenomena di lapangan yang menunjukkan adanya peningkatan tekanan belajar siswa seiring dengan kompleksitas materi matematika. Oleh karena itu, penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat stres sekolah yang dialami siswa MAN 1 Sungai Penuh dalam implementasi Kurikulum Merdeka; (2) mengukur capaian kemampuan HOTS matematis siswa; serta (3) menganalisis kekuatan dan arah korelasi antara stres sekolah dengan kemampuan HOTS matematis siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran matematika yang seimbang antara tantangan kognitif dan kesejahteraan mental siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Desain ini dipilih untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada variabel stres sekolah berkaitan dengan variasi pada kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) matematis siswa. Menurut Sugiyono (2019), penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN 1 Sungai Penuh yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran berjalan. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Penentuan ukuran sampel didasarkan pada rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% untuk memastikan keterwakilan data dari populasi yang ada.

Data dikumpulkan melalui dua instrumen utama yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas:

1. Skala Stres Sekolah: Diadaptasi dari instrumen *Educational Stress Scale for Adolescents* (ESSA) oleh Sun dkk. (2011) dan disesuaikan dengan konteks stres akademik di Indonesia menurut Barseli dkk. (2017). Skala ini menggunakan model *Likert* (1-5) yang mencakup indikator tekanan ujian, beban tugas, ekspektasi diri, dan kecemasan kurikulum.
2. Tes HOTS Matematis: Berupa instrumen tes uraian (*essay*) yang dirancang berdasarkan materi esensial matematika dalam Kurikulum Merdeka. Butir soal divalidasi berdasarkan indikator HOTS dari Anderson & Krathwohl (2001), yaitu kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara luring di MAN 1 Sungai Penuh. Responden terlebih dahulu mengisi kuesioner stres sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan tes HOTS matematis dalam durasi waktu 90 menit. Hal ini dilakukan untuk melihat kondisi psikologis dan kognitif pada rentang waktu yang berdekatan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan statistik menggunakan perangkat lunak SPSS:

1. Analisis Deskriptif: Digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi, mean, dan standar deviasi dari tingkat stres dan skor HOTS siswa.
2. Uji Prasyarat: Meliputi uji normalitas data dan uji linearitas untuk memastikan data layak dianalisis menggunakan statistik parametrik.
3. Uji Hipotesis: Menggunakan rumus Korelasi Pearson Product Moment (r) untuk menguji signifikansi hubungan antara stres sekolah (X) dan HOTS matematis (Y). Kriteria pengujian adalah jika (P-value < 0,05), maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian dikumpulkan dari responden di MAN 1 Sungai Penuh untuk mengukur dua variabel utama: Stres Sekolah (X) dan Kemampuan HOTS Matematis (Y).

Analisis Deskriptif Stres Sekolah

Berdasarkan angket yang disebarkan, tingkat stres sekolah siswa dikategorikan menjadi tiga tingkatan: Rendah, Sedang, dan Tinggi. Hasil distribusi data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Stres Sekolah Siswa

Kategori Stres	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	X>75	24	30
Sedang	45≤X≤75	42	52.5
Rendah	X<45	14	17.5
Total		80	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 42 siswa (52,5%), mengalami stres sekolah pada kategori sedang. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, tuntutan adaptasi terhadap metode pembelajaran baru dan beban tugas berbasis proyek tetap memberikan tekanan psikologis yang signifikan bagi siswa di MAN 1 Sungai Penuh.

Analisis Deskriptif HOTS Matematis

Kemampuan HOTS matematis diukur melalui tes uraian yang mencakup indikator Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Mencipta (C6).

Tabel 2. Rata-rata Skor HOTS Matematis per Indikator

Indikator HOTS	Level Kognitif	Rata-rata Skor (%)	Kategori Capaian
Menganalisis	C4	68	Cukup
Mengevaluasi	C5	54	Rendah
Mencipta	C6	42	Rendah
Rata-rata Total		54.6	Rendah

Sumber: Data Hasil Tes (2025)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat adanya tren penurunan skor seiring dengan meningkatnya kompleksitas level kognitif. Berikut adalah analisis mendalam terhadap temuan tersebut: 1) Indikator Menganalisis (C4): Mencapai skor tertinggi sebesar 68,0%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MAN 1 Sungai Penuh secara umum sudah mampu menguraikan struktur masalah dan mengidentifikasi hubungan antar konsep matematis dalam soal; 2) Indikator Mengevaluasi (C5): Terjadi penurunan skor yang cukup signifikan menjadi 54,0%. Pada tahap ini, banyak siswa kesulitan dalam menjustifikasi hasil, mengecek keajegan internal suatu argumen matematis, atau mengkritik prosedur penyelesaian masalah; 3) Indikator Mencipta (C6): Merupakan capaian terendah dengan rata-rata 42,0%. Rendahnya skor ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam mengonstruksi solusi baru atau memformulasikan model matematika dari permasalahan non-rutin masih sangat terbatas.

Rata-rata total capaian HOTS matematis sebesar 54,6% menempatkan siswa pada kategori Rendah. Temuan ini menjadi landasan penting untuk melihat bagaimana kondisi psikologis (stres) yang telah dipaparkan pada Tabel 1 berkontribusi terhadap rendahnya capaian kognitif kompleks ini.

Uji Hipotesis (Analisis Korelasi)

Untuk menguji hubungan antara stres sekolah dan HOTS matematis, digunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum uji korelasi, data telah dinyatakan normal dan linear.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel		Stres Sekolah (X)	HOTS Matematis (Y)
Stres Sekolah (X)	Pearson Correlation	1	-0,642**
	Sig. (2-tailed)		0
	N	80	80
HOTS Matematis (Y)	Pearson Correlation	-0,642**	1
	Sig. (2-tailed)	0	
	N	80	80
** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 3, dapat dikemukakan beberapa poin krusial sebagai berikut: 1) Nilai Signifikansi: Diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, yang mana nilai tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05 (0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres sekolah dengan kemampuan HOTS matematis siswa di MAN 1 Sungai Penuh; 2) Arah Hubungan: Nilai koefisien korelasi bertanda negatif (-), yakni -0,642. Ini berarti hubungan antara kedua variabel bersifat berlawanan arah. Artinya, semakin tinggi tingkat stres sekolah yang dialami siswa, maka semakin rendah kemampuan HOTS matematis yang mereka miliki, 3) Kekuatan Korelasi: Berdasarkan kriteria Guilford, nilai korelasi sebesar 0,642 berada pada rentang 0,60 – 0,79, yang mengindikasikan bahwa tingkat hubungan antara stres sekolah dan HOTS matematis tergolong dalam kategori Kuat.

Hasil ini secara empiris membuktikan bahwa faktor psikologis berupa stres sekolah memiliki kontribusi yang besar dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika yang menuntut nalar tingkat tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, penelitian ini mengungkap adanya hubungan timbal balik yang krusial antara kondisi afektif siswa (stres sekolah) dengan pencapaian kognitif tingkat tinggi (HOTS) dalam konteks matematika. Pembahasan ini akan membedah temuan tersebut menjadi tiga pilar utama: dinamika stres dalam Kurikulum Merdeka, profil kemampuan HOTS siswa, dan analisis mekanistik hubungan keduanya.

Dinamika Stres Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas siswa MAN 1 Sungai Penuh mengalami stres pada kategori sedang (52,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka, meskipun didesain untuk "memerdekakan" siswa melalui fleksibilitas belajar, tetap membawa beban tekanan baru. Menurut Wiguna & Tristaningrat (2022), perubahan paradigma dari hafalan ke pembelajaran berbasis proyek (P5) dan literasi-numerasi menuntut kemampuan adaptasi yang cepat.

Siswa merasa tertekan bukan karena sulitnya materi semata, melainkan karena ambiguitas peran dalam kemandirian belajar dan akumulasi tugas yang menuntut kolaborasi intensif. Barseli, Ifdil, & Fitri (2017) menjelaskan bahwa stres akademik muncul ketika tuntutan lingkungan

pendidikan melampaui sumber daya koping yang dimiliki siswa. Di MAN 1 Sungai Penuh, integrasi kurikulum madrasah yang padat dengan beban kurikulum nasional yang progresif menjadi faktor pemicu utama stres pada level moderat ini.

Capaian HOTS Matematis Siswa

Capaian rata-rata HOTS matematis siswa sebesar 54,6% (Kategori Rendah) memberikan gambaran nyata mengenai tantangan pendidikan matematika saat ini. Penurunan skor yang tajam dari aspek Menganalisis (C4) ke aspek Mencipta (C6) menunjukkan bahwa siswa masih berada pada zona "aman" dalam memproses informasi yang tersedia, namun gagap ketika diminta melakukan sintesis mandiri.

Rendahnya kemampuan "Mencipta" (42,0%) mengonfirmasi temuan Sari & Amalia (2019) bahwa siswa cenderung terbiasa dengan soal prosedural-rutin. Dalam Kurikulum Merdeka, HOTS memerlukan keberanian kognitif untuk mencoba berbagai strategi. Namun, data menunjukkan siswa seringkali mengalami hambatan mental sebelum sempat mengeksplorasi solusi, yang berkaitan erat dengan kecemasan akan kegagalan dalam menyelesaikan soal matematika yang kompleks.

Analisis Hubungan Stres Sekolah dan HOTS Matematis

Uji korelasi Pearson menunjukkan angka -0,642, yang berarti terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan. Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Transaksional Stres dari Lazarus & Folkman (1984). Ketika siswa mengalami stres, sumber daya kognitif mereka terbagi untuk memproses emosi negatif (kecemasan, ketakutan gagal), sehingga menyisakan sedikit ruang pada *working memory* untuk melakukan operasi mental tingkat tinggi seperti evaluasi dan kreasi.

Dalam pembelajaran matematika, HOTS membutuhkan konsentrasi penuh dan kejernihan nalar. Sarafino & Smith (2014) menyatakan bahwa stres tinggi memicu sekresi kortisol yang dapat mengganggu fungsi *Prefrontal Cortex*—bagian otak yang bertanggung jawab atas perencanaan dan penyelesaian masalah kompleks. Hal ini menjelaskan mengapa siswa dengan tingkat stres tinggi di MAN 1 Sungai Penuh secara konsisten mendapatkan skor HOTS yang rendah. Mereka tidak kekurangan kecerdasan, melainkan kapasitas kognitif mereka "terblokir" oleh tekanan psikologis.

Implikasi bagi *Pembelajaran* di MAN 1 Sungai Penuh

Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa peningkatan HOTS tidak bisa dilakukan hanya dengan menambah jam latihan soal atau memperumit soal ujian. Sekolah harus menciptakan lingkungan *well-being* yang mendukung. Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah harus diseimbangkan dengan strategi manajemen stres dan bimbingan konseling akademik yang suportif. Jika faktor stres diabaikan, maka target pengembangan sumber daya manusia yang kritis dan inovatif melalui Kurikulum Merdeka akan sulit tercapai karena terhambat oleh beban mental siswa itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan antara stres sekolah dengan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) matematis di MAN 1 Sungai Penuh, maka dapat ditarik beberapa simpulan utama sebagai berikut: *Pertama*, tingkat stres sekolah yang dialami siswa dalam masa transisi dan implementasi Kurikulum Merdeka berada pada kategori sedang (52,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan pola belajar, beban tugas proyek

(P5), dan adaptasi terhadap kemandirian akademik menjadi sumber tekanan psikologis yang signifikan bagi mayoritas siswa. *Kedua*, kemampuan HOTS matematis siswa MAN 1 Sungai Penuh secara keseluruhan masih tergolong dalam kategori rendah dengan rata-rata capaian sebesar 54,6%. Siswa menunjukkan performa yang cukup pada level menganalisis (C4), namun mengalami penurunan drastis pada level mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6), yang merupakan inti dari kecakapan nalar kritis dalam matematika. *Ketiga*, terdapat korelasi negatif yang signifikan dan kuat (r = -0,642) antara stres sekolah dengan kemampuan HOTS matematis. Hal ini membuktikan bahwa stres sekolah merupakan variabel penghambat (*inhibitor*) bagi perkembangan kognitif siswa. Semakin tinggi tingkat stres yang dialami siswa, maka semakin rendah kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika tingkat tinggi. Sebaliknya, kondisi psikologis yang stabil dan sejahtera (*well-being*) menjadi prasyarat mutlak bagi optimalisasi fungsi eksekutif otak dalam berpikir kritis.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran strategis: 1) Bagi Guru Matematika: Diharapkan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih humanis dan berdiferensiasi untuk meminimalisir kecemasan matematis (*math anxiety*) siswa, sehingga tantangan kognitif HOTS tidak dipersepsikan sebagai beban mental yang menekan; 2) Bagi Pihak Sekolah: Perlu penguatan peran bimbingan konseling akademik untuk membantu siswa mengelola stres selama proses adaptasi Kurikulum Merdeka, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi kesehatan mental; 3) Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian eksperimen untuk menguji model pembelajaran tertentu yang dapat meningkatkan HOTS sekaligus mereduksi stres sekolah secara simultan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT., atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan fasilitas selama proses penelitian ini berlangsung: 1) Kepala MAN 1 Sungai Penuh, beserta seluruh staf dewan guru yang telah memberikan izin penelitian serta bantuan teknis di lapangan; 2) Guru Mata Pelajaran Matematika MAN 1 Sungai Penuh, yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu dalam proses pengambilan data serta pengisian instrumen penelitian; 3) Siswa-siswi MAN 1 Sungai Penuh tahun ajaran 2024/2025, atas partisipasi dan kerja samanya sebagai responden dalam penelitian ini; 4) Rekan-rekan Sejawat dan Dosen Pembimbing, yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berharga untuk kesempurnaan artikel ilmiah ini; 5) Keluarga Tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan doa yang tidak terputus bagi keberhasilan penulis.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan matematika, khususnya dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka yang memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

Barseli, M., Ifdil, I., & Fitri, L. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143-148. https://doi.org/10.29210/119800

Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD.

Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (8th ed.). New York: John Wiley & Sons.

Sari, R. H., & Amalia, R. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 121-136.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sun, J., Dunne, M. P., Hou, X. Y., & Xu, A. Q. (2011). Educational Stress Scale for Adolescents: Development, Validity, and Reliability with Chinese Students. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 29(6), 534-546. https://doi.org/10.1177/0734282910394976

Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, N. V. (2022). Langkah Strategis Kelulusan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 85-94.